Kepada yth

Saudaraku ...

Nasehat Dari Hati ke Hati

Abdullah Haidir

Kaji Ulang

Fir'adi Nashruddin, Lc

INDONESIA 0501066

Kantor Kerjasama Da'wah, Bimbingan dan Penyuluhan bagi Pendatang, Al-sulay

P.O BOX 1419 RIYADH 11431 , K.S.A Telp. 2410615 , Fax 2414488 - 232

E.Mail :sulay@w.cn

Kepada Yth.
Saudaraku....

Nasehat Dari Hati ke Hati

Abdullah Haidir

Kaji Ulang

Fir'adi Nashruddin, Lc

ح المكتب التعاوني للدعوة والإرشاد بالسلي ، ١٤٢٦هـ

فهرسة مكتبة الملك فهد الوطنية أثناء النشر

حيضر ، عبد الله

رسائل أخوية : نصيحة من قلب إلى قلب (باللغة الأندونيسية)

عبد الله حيضر- الرياض ، ١٤٢٦هـ

٥٢ ص ؛ ١٤ X ٢١ سم

ردمك: ٨ - ٣ - ٩٦٢٩ - ٩٩٦٠

١- الوعظ والإرشاد أ- العنوان

ديوي ٢١٣ ١٤٢٦/٢٦٥٠

رقم الايداع: ١٤٢٦/٢٦٥٠

ردمك: ٨ - ٣ - ٩٦٢٩ - ٩٩٦٠

Daftar Isi

Mukaddimah

Mengapa Kita Butuh Nasihat ?

Sebagai hamba Allah Ta'ala yang dipundaknya terdapat tugas dan berbagai kewajiban, sementara di hadapannya terdapat berbagai ujian dan cobaan, maka nasehat merupakan modal utama dalam mengarungi kehidupan ini.

Apalagi jika kita sadari, tabi'at manusia yang mudah lupa, lalai, terpengaruh dan cenderung pada apa yang dimaui hawa nafsu yang umumnya mengajak pada kemungkaran, maka pada titik ini, semakin nyata bahwa kita sangat membutuhkan nasihat.

Karena itu, dalam surat *al-Ashr*, termasuk syarat bagi seseorang untuk meraih keberuntungan dalam kehidupan ini setelah beriman dan beramal shaleh adalah mereka yang selalu saling memberi dan menerima nasihat. Bahkan Rasulullah ﷺ menegaskan kepada kita bahwa : ***Agama adalah Nasehat.***

Maka sebagai seorang muslim, siapapun kita; masyarakat awam, tenaga profesional, pejabat, TKI, guru, bahkan ustaz , tokoh masyarakat, hingga kyai sekalipun, nasehat merupakan kebutuhan yang sangat prinsip.

Semoga buku sederhana ini menjadi salah satu alternatif bagi kita untuk menasihati diri kita masing-masing -tak terkecuali bagi penulis sendiri- dan untuk saling menasihati di antara kita. Bahkan jika nasehat secara lisan sulit anda lakukan kepada seseorang, buku ini dapat menjadi penyambung lidah anda kepada orang yang ingin anda nasehati.

"*.....Dan (mereka yang) nasehat menasehati supaya menaati kebenaran, dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran*" (QS. al-Ashr : 3)

Semoga Amal kita semua diterima oleh Allah Ta'ala.

Riyadh, Muharram 1426 H
Maret 2005 M

Abdullah Haidir

Ingatlah Selalu Nikmat Allah Kepada Kita

Saudaraku.....

Jalan hidup yang kita tempuh memang berat. Kalau kita boleh memilih, rasanya kita tidak akan memilih jalan hidup ini; meninggalkan orang tua, anak dan suami tercinta, sanak saudara, teman karib dan kampung halaman yang tersimpan segala kenangan indah di dalamnya. Belum lagi berbagai problem yang kita hadapi dalam pekerjaan kita.

Namun dengan takdir Allah, kita berada di sini, untuk masa depan yang lebih baik sebagaimana yang kita cita-citakan.

Namun Saudaraku......

Seberat apapun hidup ini, tetaplah jangan lupa kita bersyukur kepada Allah Ta'ala. Bagaimanapun juga, jika kita amati..., kita hayati kehidupan kita ini....., akan kita dapatkan bahwa nikmat Allah Ta'ala, karunia-Nya dan kebaikan-kebaikan-Nya yang berlimpah, tak pernah berhenti kita rasakan.

Tubuh kita yang sehat, lengkap dengan panca inderanya, lezatnya makanan yang dapat kita rasakan, nyenyaknya tidur yang dapat kita lalui, udara segar yang dapat kita hirup serta kecukupan sandang pangan dan kebutuhan hidup lainnya, sungguh merupakan kenikmatan yang tiada tara.

Cobalah kita bandingkan dengan mereka yang kini berbaring tak berdaya di rumah sakit, orang-orang cacat, mereka yang tertimpa bencana, yang berada di negeri yang sedang berkecamuk perang, yang serba kekurangan dan dihantui rasa takut, serta berbagai kepedihan yang dialami oleh banyak manusia di sekeliling kita...(jangan lupakan doa kita untuk mereka ....*Allahumma farrij Humumahum wa naffis Kurubaatihim... Ya Allah singkirkan dan sudahi kepedihan dan nestapa mereka*), maka akan kita dapatkan bahwa apa yang kita alami jauh lebih beruntung dari mereka, bahwa kita tidak

hanya hidup dengan satu dua nikmat Allah, tapi di atas 'lautan' nikmat Allah yang tak bertepi.

Bahkan, seandainya saja di hari ini badan kita sehat, diri kita merasa aman, dan kita memiliki bekal makan cukup, itu sudah merupakan kenikmatan yang sangat besar. Kekasih kita; Rasulullah ﷺ telah mengajak kita merenungi masalah ini:

« مَنْ أَصْبَحَ آمِنًا فِي سِرْبِهِ ، مُعَافاً فِي بَدَنِهِ ، عِنْدَهُ قُوْتُ يَوْمِهِ ، فَقَدْ حُيِّزَتْ لَهُ الدُّنْيَا بِحَزَافِيْرِهَا » [رواه الترمذي]

"Siapa yang di pagi harinya mendapatkan keamanan dalam dirinya, sehat badannya, padanya tersedia makanan untuk hari itu, maka dia telah diberikan dunia dari semua sisinya"

Karena itu dalam surat ar-Rahman, sebanyak tiga puluh satu kali, berulang-ulang Allah Ta'ala mengingatkan kepada kita;

﴿ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴾

"Maka ni'mat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?"

Saudaraku... Jika kita selalu mengingat nikmat Allah, maka dada kita akan terasa lapang, hidup terasa nikmat dan pikiranpun menjadi tenang. Karena diri kita merasa bahwa hidup kita telah banyak mendapat fasilitas dan kebaikan dari Allah Ta'ala. Kondisi tersebut akan memudahkan kita menata langkah-langkah kehidupan ini dengan mantap, penuh kesadaran serta tidak mudah goyah.

Tentu berbeda jika yang kita ingat hanya kesulitan-kesulitan hidup kita saja serta nestapa dan berbagai problem yang kita hadapi, maka tentu saja hidup akan terasa sempit, dada kian sesak dan pikiranpun akan semakin *'suntuk...*

Marilah kita coba lagi, mengingat-ingat nikmat-nikmat Allah yang teramat banyak pada kita.....

Saudaramu

Hidup Ini Cuma Sebentar.....!

Saudaraku.....

Pernahkan kita mengamati, telah berapa lama hidup yang telah kita lalui ?.

Kalau belum, mari kita tengok sejenak ke belakang, saat kita masih kanak-kanak; main *'boneka-bonekaan*, main *hujan-hujanan* dan main *'masak-masakan....* Masa-masa yang indah bukan?. Lalu kini..., usia kita sudah di atas dua puluh atau tiga puluh tahun, ada yang sudah berkeluarga, bahkan ada yang sudah beranak cucu. Perhatikanlah....telah berapa lama kita hidup ?..., ternyata seperti baru 'kemarin' saja.

Kita mungkin merasa bahwa kita masih lama menjadi kakek-nenek, tapi tanyalah kakek-nenek kita ?. Merekapun akan merasakan bahwa masa kanak-kanak dan masa mudanya, seperti baru kemarin saja.

Kesimpulannya, hidup ini cuma sebentar......!

Allah-pun telah mengabarkan bagaimana perasaan orang-orang dihari kiamat nanti tentang lama mereka tinggal di dunia;

"Pada hari mereka melihat hari berbangkit, mereka merasa seakan-akan tidak tinggal (di dunia) melainkan (sebentar saja) di waktu sore atau pagi hari" (QS. an-Nazi'at : 46)

Saudaraku...

Apa gunanya kita mengingat hal tersebut ?.

Jika kita sadar sepenuhnya bahwa hidup ini sebentar saja, kemudian ada kehidupan berikutnya yang kekal dan abadi di mana kebahagiaan kita dan kesengsaran kita pada hari itu sangat ditentukan pada apa yang kita lakukan sekarang, maka kesadaran tersebut akan membuat kita semakin pandai 'berhitung'.

Dalam artian, kita akan berupaya sedapat mungkin menggunakan waktu yang singkat ini untuk kebahagian kita

yang abadi kelak, .walaupun itu artinya kita berlelah-lelah, melipatgandakan kesabaran, dan menahan hawa nafsu kita serta harus melewati berbagai rintangan dan cobaan dalam ketaatan dan ketaqwaan.

Dan sebaliknya, kita tidak akan pernah bersedia mengejar kesenangan sesaat, kenikmatan semu dan berbagai hiasan setan dalam berbagai bentuk kemaksiatan, jika taruhannya adalah kesengsaraan abadi di hari kiamat.

Imam Muslim meriwayatkan hadits dari Rasulullah ﷺ yang mengabarkan kepada kita bahwa nanti di hari kiamat akan didatangkan seorang yang di dunia hidupnya paling senang, namun dia termasuk penghuni neraka, maka setelah dirinya dicelupkan sekali saja ke dalamnya, lalu ditanya kepadanya: *"Pernahkan kamu merasakan kenikmatan sebelum ini ?"*, dia menjawab: *"Saya sama sekali belum pernah merasakan kenikmatan sebelumnya !"*. Sebaliknya, didatangkan orang yang di dunia paling menderita, namun dia menjadi penghuni syurga, kemudian ketika dirinya dicelupkan sekali saja ke dalamnya, lalu ditanya kepadanya: *"Pernahkah kamu merasakan kesengsaraan sebelum ini ?"*, dia menjawab: *"Saya sama sekali belum pernah sengsara sebelum ini !"*.

Saudaraku....

Sadarilah, hidup ini cuma sebentar, namun dari yang sebentar ini, kehidupan kita yang abadi berikutnya ditentukan....

Semoga Allah Ta'ala memberikan kita hidayah untuk menyadari arti kehidupan ini yang sebenarnya. Amin.

Saudaramu

Yang Lalu Biar Berlalu....

Saudaraku.....

Mengutip judul di atas, bukan berarti saya mengingatkan anda pada bait dalam sebuah lagu dangdut *tempo doeloe*. Tapi judul di atas adalah sebuah resep jitu bagi siapa yang tidak ingin tersiksa oleh apa yang lenyap darinya atau yang gagal diraihnya.

Tidak sedikit orang yang tersiksa oleh kenangan buruk yang pernah menimpanya; Mobil barunya yang hilang, keuntungan besar di pelupuk mata yang tiba-tiba sirna, modal yang dikumpulkan bertahun-tahun ludes karena usaha yang gagal atau musibah, pria atau wanita idaman yang gagal menjadi pendamping hidupnya, atau dikhianati dan disakiti orang-orang terdekat..... dan berbagai kejadian buruk lainnya yang selalu dialami oleh setiap orang.

Saudaraku...

Semakin sering hal tersebut kita ingat-ingat, semakin kita berada dalam kondisi yang tidak sehat dan tidak menguntungkan kita sama sekali. Jiwa kita akan tertekan manakala hal tersebut kembali kita ingat, sementara apa yang sudah terjadi tidak pernah akan kembali walau sesaat. Lalu untuk apa kita ratapi ?.

Di sisi lain, hal itu merupakan salah satu bentuk ketidakpercayaan kita terhadap takdir Allah. Padahal apapun yang sudah merupakan ketentuan Allah, tidak ada satupun yang menolaknya.

Bukankah setelah shalat kita disunnahkan membaca :

« اللّٰهُمَّ لاَ مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ وَلاَ مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ وَلاَ يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ »

"Ya Allah, tidak ada yang mencegah apa yang Engkau beri dan tidak ada yang memberi apa yang Engkau cegah. Orang yang

punya nasib baik tidak berguna (untuk mengandalkan nasibnya memperoleh sesuatu) dari-Mu".

Betapa indahnya ajaran Islam, setiap kali mengalami kejadian yang tidak diinginkan namun terjadi, atau sangat diinginkan namun tidak terjadi, kita diajarkan untuk mengucapkan:

« قَدَرُ اللّٰهُ ، مَا شَاءَ فَعَلَ »

"Sudah takdir Allah, Dia berbuat apa yang Dia kehendaki"

(Riwayat Muslim)

Jadi....*Yang lalu biar berlalu*, ambil pelajaran dari apa yang sudah terjadi, lalu yang terpenting, hadapi hidup yang akan datang dengan rencana dan persiapan yang lebih matang, Insya Allah hidup kita akan semakin mantap.

Saudaramu

JAGA MULUT DAN KEHORMATANMU

Saudaraku yang dirahmati Allah....

Kata orang: *"Lidah memang tidak bertulang"*, ada juga yang bilang : *"Mulutmu Harimaumu"*. Itu hanya kiasan saja betapa mudahnya mulut ini mengucapkan sesuatu yang dapat merugikan dirinya dan orang lain.

Sering terjadi, seseorang sangat menyesali keburukan yang dilakukan dengan tangannya –misalnya-, walau sekali, namun berulangkali lisannya berbuat keburukan, jangankan disesali, bahkan dirinya tidak merasakan bahwa itu adalah keburukan.

Pernahkan anda merasa sakit hati oleh ucapan seseorang ?, merasakan pedihnya fitnah keji dan kabar dusta tentang anda ?, merasakan *'kesel* dan *'empet* mendengar omongan penuh bualan dan kesombongan ?, mengalami cekcok dengan orang terdekat karena isu-isu bohong ? dan masih banyak lagi keburukan yang dirasakan akibat penggunaan "mulut" yang tidak benar.

Saudaraku, itu artinya kita harus hati-hati menjaga mulut kita, bukan tidak mungkin ada orang lain yang pernah merasakan seperti apa yang kita rasakan karena mulut kita yang tidak terjaga. Hati-hatilah dalam masalah mulut, karena dia dapat menjadi salah satu sumber kesulitan dalam hidup kita, sebagaimana dia dapat menjadi sumber kebahagiaan kita manakala kita jaga dengan baik.

Ucapan orang lain yang tidak terkendali kepada kita, bukan alasan bagi kita membalasnya dengan 'melepaskan' mulut kita tanpa kendali.

Cukuplah sebuah pesan Rasulullah ﷺ kepada kita: *"Siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, berkatalah yang baik atau diam"*

Saudaraku,

Kemudian masalah kehormatan kita. Hendaklah kita jaga sekuat-kuatnya. Jangan sampai karena bisikan mereguk kesenangan sesaat, kita korbankan kehormatan kita. Apalagi bagi yang telah berkeluarga.

Kehormatan adalah amanah Allah untuk kita jaga kecuali kepada siapa yang telah sah menjadi suami atau istri kita.

Betapa banyak orang yang menderita karena kehormatannya ternodai hanya karena janji-janji palsu, bisikan-bisikan semu atau kebusukan yang berlumur madu. Jangan sekali-kali percaya kepada laki-laki yang datang kepada anda dengan bujuk rayu. Yakinilah, anda bukan wanita pertama dan terakhir yang dirayunya, tidak ada yang diinginkan kecuali kehormatan anda yang ingin direnggutnya.

Menjaga kehormatan, berarti juga harus menjaga pandangan, pendengaran, mulut, tangan dan kaki kita terhadap apa saja yang mendatangkan perzinahan. Sebab kata Rasulullah ﷺ, mata, mulut, tangan dan kaki dapat berzina dan kemudian dapat mengantarkan pada perzinahan yang sesungguhnya.

Saudaraku, pada keduanyalah; Mulut dan Kemaluan, kebahagian dan kesengsaraan kita juga dipertaruhkan. Ingatlah selalu kedua pesan Rasulullah ﷺ berikut :

« أَكْثَرُ مَا يُدْخِلُ النَّاسَ النَّارَ الْفَمُّ وَالْفَرْجُ »

"Yang paling banyak menyebabkan seseorang masuk neraka adalah mulut dan kemaluan" (Riwayat Tirmidzi)

Rasulullah ﷺ juga bersabda :

"Siapa yang dapat menjamin saya (untuk menjaga) di antara kedua janggutnya (baca : mulutnya) dan di antara kedua pahanya (baca : kemaluannya), maka aku jaminkan surga untuknya" (Riwayat Bukhori)

Sekali lagi, jagalah mulut dan kehormatanmu.....!!

Saudaramu

SUDAHKAH ANDA MENGADU KEPADA ALLAH ?

Saudaraku,

Yang namanya problem dalam kehidupan tidak akan pernah berhenti. Yang satu selesai, yang lain datang lagi, begitulah dia datang silih berganti menghiasi kehidupan kita. Itu memang sudah ketetapan Allah bagi kehidupan manusia. Siapapun orangnya, apapun status dan kedudukannya.

Saudaraku.....

Sering, ketika diri ini terasa berat menanggung beban, maka kita mengadu kepada orang-orang di sekeliling kita. Dengan harapan ada jalan keluar yang kita dapatkan, atau minimal sekedar melepas keluh kesah yang ada.

Bukan masalah sebenarnya mengadu kepada orang lain atas setiap problem yang kita hadapi sepanjang dilakukan dengan wajar dan kepada orang-orang yang terpercaya.

Namun *saudaraku*,,,ada tempat mengadu yang sering kita lupakan atau abaikan, padahal kesanalah seharusnya pengaduan tersebut pertama kali kita sampaikan sebelum kepada manusia. Yaitu mengadu kepada Pemilik kita dan kehidupan kita; Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*.

Dalam al-Quran, dapat kita baca pengaduan para Nabi kepada Allah Ta'ala; Nabi Yusuf atas fitnah yang menimpanya[1], Nabi Zakaria yang belum juga mendapatkan keturunannya di usia senja [2], Nabi Nuh ketika menghadapi kaumnya yang membangkang [3], Nabi Yunus dalam kesendirian dan kegelapannya [4] , *'alahihimusshalatu wassalam.*

Begitupula Rasulullah ﷺ dalam kehidupan dan perjuangannya selalu mengadu kepada Allah Ta'ala; Ketika beliau diusir

---

1. Lihat surat Yusuf : 86
2. Lihat surat Maryam : 1-6.
3. Lihat surat Nuh : 5 dst.
4. Lihat surat al-Anbiya : 86

penduduk Tha'if, ketika hendak perang Badr, ketika hendak perang Ahzab dll.

Karena itu *saudaraku.....* ikutilah jejak para nabi, mengadulah kepada Allah Ta'ala ketika kita menghadapi berbagai problem kehidupan ini, sebelum kita mengadu kepada manusia.

Mintalah ampun kepada Allah, Pasrahkan diri kita, nyatakan ketidakberdayaan kita, tumpahkan segala harapan dan permohonan kita kepada-Nya, basahi pipi kita dengan simbahan air mata, dan yakinkan diri kita akan pertolongan-Nya.

Apalagi *saudaraku,* dibanding mengadu kepada manusia, mengadu kepada Allah memiliki beberapa keuntungan :

- Dimasukkan dalam Ibadah dan tentu berpahala.
- Dijamin terjaga rahasianya.
- Kita menjadi tidak sungkan mengekspresikan pengaduan.
- Semakin mendekatkan diri kita kepada Allah.
- Mendatangkan ketenangan, karena yakin bahwa pengaduan kita pasti di dengar dan dijawab oleh-Nya dalam bentuk dan waktu yang Dia kehendaki.

"Jika Allah menimpakan suatu kemudharatan kepadamu, maka tidak ada yang menghilangkannya melainkan Dia sendiri..."

(QS. al-An'am : 17)

Semoga Allah berikan jalan keluar atas setiap problem yang kita hadapi. Amiin.

Saudaramu

Dengki, Justru Membuatmu Menderita

Saudaraku,

Meskipun hidup kita telah penuh kenikmatan, sering kita saksikan orang lain mendapatkan kenikmatan lebih besar dari kita; baik kecantikannya, hartanya, kedudukannya dll.

Bagaimana kita menyikapi hal ini ?.

Yang paling tepat adalah kita menghayati firman Allah Ta'ala :

"Dan Allah melebihkan sebagian kamu dari sebagian yang lain dalam hal rizki" **(QS. an-Nahl : 71)**

Itu artinya, kalau kita mendapatkan kelebihan dibandingkan orang lain semata-mata karena karunia Allah, maka orang lain yang mendapatkan kelebihan dibandingkan kitapun semata-mata karena karunia Allah.

Maka jika kita melihat kelebihan orang lain kepada kita, cukuplah kita ingat firman Allah Ta'ala :

﴿ ذَٰلِكَ فَضْلُ ٱللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَآءُ ﴾ [سورة الحديد]

"Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya" **(QS. al-Hadid : 21)**

Saudaraku...

Sikap ini penting kita miliki untuk menghalau sebuah penyakit hati yang sangat berbahya bagi diri kita, yaitu dengki. Karena penyakit dengki bukan semata-mata disebabkan karena dirinya kekurangan sementara orang lain mendapatkan kelebihan, tapi lebih disebabkan oleh ketidakmampuan seseorang menata hatinya.

Jika kita perhatikan dengan seksama, orang yang kita anggap memiliki kelebihan tersebut, dia mesti memiliki kekurangan di sisi lain yang tidak ada pada kita, atau sebaliknya, kita akan memiliki kelebihan di sisi lain yang tidak ada pada dia.

Karena itu saudaraku, jauhkan sifat dengki itu dari diri kita. Karena dia hanya membuat diri kita tersiksa dan tidak dapat menata kehidupan kita dengan normal. Bahkan di sisi lain hanya akan semakin menumpuk dosa-dosa kita saja. Sebab dengan sifat dengki tersebut, akan mudah lahir keburukan-keburukan berikutnya, seperti, menggunjing, memfitnah, mencuri, dusta, bertikai. Bahkan tidak jarang melahirkan perbuatan lebih berbahaya dari itu seperti kekufuran dan kesyirikan dalam bentuk sihir, santet dsb.

Benarlah kalau dikatakan :

«إِيَّاكَ وَالْحَسَدَ فَإِنَّهُ يَأْكُلُ الْحَسَنَاتِ كَمَا تَأْكُلُ النَّارُ الْحَطَبَ»

"Jauhilah penyakit dengki, karena dengki akan melumatkan kebaikan anda sebagaimana api melumatkan kayu bakar"

Di samping, kalau penyakit dengki dibiarkan berada dalam diri kita, maka jiwa kita akan semakin tertekan, karena kita akan selalu mendapatkan adanya kelebihan yang berada pada orang lain, meskipun kita telah berusaha mengejarnya.

Jadi *saudaraku.....*

Lapangkanlah dada kita, apa yang menjadi kelebihan orang lain, sesungguhnya itu karunia Allah Ta'ala kepadanya, sebagaimana kitapun telah dikaruniakan Allah Ta'ala banyak hal yang mungkin sekali tidak ada pada orang lain.

Kalau begitu, apa gunanya iri dan dengki ?, *'nyusahin* diri saja !.

Saudaramu

Kebaikan dan Keburukan = Ujian

Saudaraku yang dirahmati Allah...

Jika kita perhatikan hidup ini, maka selalu akan kita dapatkan bahwa jalan kehidupan ini selalu silih berganti antara kebaikan dan keburukan dalam berbagai bentuknya; kadang senang kadang susah, kadang berhasil kadang gagal, kadang bahagia kadang sedih, begitulah seterusnya.

Namun yang perlu kita sadari adalah bahwa semua itu telah Allah tentukan sebagai ujian bagi kita dalam mengemban tugas kita yang paling utama dalam kehidupan, yaitu beribadah kepada-Nya.

Dalam al-Quran Allah telah tegaskan hal tersebut:

"Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya)". **(QS. al-Anbiya : 35)**

Jadi, yang namanya ujian bukan saja saat kita tertimpa musibah dan kesulitan, seperti gaji tak lancar, harta benda yang dicuri atau tertipu, meninggalnya sanak saudara dan lain sebagainya. Tapi juga saat kita senang dan berhasil; seperti majikan yang baik, harta benda yang semakin bertambah, kesehatan fisik. Itupun merupakan ujian bagi kita.

Bahkan betapa banyak orang yang diuji dengan penderitaan dan kesulitan lebih tabah dan mampu menjaga dirinya ketimbang diuji dengan kemewahan dan kesenangan.

Saudaraku yang dirahmati Allah,

Jadi sesungguhnya, "siapa kita" di sisi Allah ?, bukan ditentukan oleh kebaikan atau keburukan yang kita alami, tapi ditentukan oleh apa sikap yang kita tampilkan ketika itu.

Keburukan yang menimpa kita, bukanlah "keburukan" yang sesungguhnya. Dia baru dikatakan "keburukan" yang

sesungguhnya manakala sikap kita ketika itu semakin jauh dari ajaran Allah, karena itu artinya kita "tidak lulus ujian".

Akan tetapi jika kita hadapi dengan sabar, tawakkal dan tetap dekat kepada ajaran Allah sambil mencari penyelesaian terbaik, maka keburukan tersebut sesungguhnya kebaikan yang menjadi tangga bagi kita untuk mencapai derajat yang lebih tinggi.

Sebaliknya dengan kebaikan, diapun tidak serta merta berarti "kebaikan" yang sesungguhnya. Jika kita sikapi dengan kesombongan, menggunakannya pada jalan yang tidak Allah kehendaki, maka kebaikan tersebut sesungguhnya bukan "kebaikan" bagi kita, tapi cepat atau lambat, dia akan menjadi sumber bencana bagi kehidupan kita.

Sebaliknya, jika dia disikapi dengan rasa syukur, rendah hati dan menggunakannya pada jalan yagn disyariatkan, maka kebaikan seperti itulah yang sesungguhnya dikatakan kebaikan dalam hidup kita. Itu berarti kita "telah lulus ujian".

Semoga kita termasuk orang-orang yang lulus ujian dalam kehidupan ini.

Saudaramu

"Apa Kata Orang", atau "Apa Kata Allah" ?

Saudaraku yang dikasihi Allah.

Dengarkanlah cerita saya : "Suatu hari, ada seorang tua bersama anaknya yang masih kecil membeli seekor keledai di sebuah pasar. Selesai membeli, mereka kembali dengan membawa seekor keledai. Di tengah perjalanan, orang-orang yang melihat mereka saling berbisik, rupanya mereka mencemooh orang tua tersebut yang menunggang keledai sementara anak kecilnya berjalan kaki menuntun keledai, *"Tega-teganya anak sekecil itu disuruh jalan kaki".* Akhirnya sang orang tua memerintahkan anaknya untuk menunggang keledai sementara dia berjalan kaki. Namun orang-orang yang melihatnya juga mencemoohnya, *"dasar anak tidak tahu diri, orang tuanya malah disuruh jalan kaki"...* begitu celoteh mereka.

Kali ini orang tua dan anaknya tersebut berjalan kaki menuntun keledainya, namun tetap saja orang-orang yang mencemoohnya, *"Buat apa beli keledai kalau tidak ditunggangi..".* Terakhir, orang tua tersebut dan anaknya sama-sama menunggang keledai itu, apa yang terjadi ?, ternyata itupun tetap mengundang komentar negatif; *"dasar ngga punya 'kepribinatangan', keledai kecil seperti itu dinaiki berdua..."...*

Nah, saudaraku yang disayangi Allah.

Pelajaran yang dapat kita ambil dari kisah di atas adalah, jika perhatian kita dalam hidup ini hanya berpusat terhadap *"apa kata orang ?",* maka hidup kita akan sangat melelahkan dan tidak tenang. Sebab sekian banyak manusia yang kita temui sangat beragam keinginannya, bahkan satu orang saja, bisa jadi memiliki pandangan beragam dan berubah-ubah.

Maka benarlah kalau ada orang bijak berkata :

رِضَا النَّاسِ غَايَةٌ لاَ تُدْرَكُ

"Keridhoan semua manusia adalah tujuan yang tak akan tercapai"

Karena itu, ***saudaraku yang dimuliakan Allah,*** agar hidup kita lebih ringan dan mantap, maka hidup harus kita pusatkan terhadap "apa kata Allah ?". Sebab Allah hanya satu, Dia Maha Esa, dan apa yang Dia tetapkan, ingini dan senangi, tidak pernah berubah sejak dulu hingga sekarang, bahkan hingga akhir kiamat. Baik dalam masalah keyakinan, ibadah maupun akhlak. Berbedakah Tauhid yang Allah minta dari kita, dulu dan sekarang ?, berbedakah shalat yang Allah tuntut kepada kita, dulu dan sekarang ?, berbedakah standar pakaian, pergaulan, makanan dll, yang Allah ridhoi sejak dahulu hingga sekarang ?. Semuanya tidak ada yang berubah sejak dahulu hingga sekarang.

Bandingkan perbedaannya, orang yang hidup dengan standar berbeda-beda dengan orang yang hidup dengan pedoman yang mantap dan tidak berubah-ubah.

Lagi pula ketika hidup kita mengejar keridhoan Allah, maka dengan Kekuasaan-Nya, Allah Ta'ala akan menggiring manusia untuk ridho kepadanya. Jika sebaliknya, maka hasilnyapun akan terjadi sebaliknya

Rasulullah ﷺ bersabda :

« مَنِ الْتَمَسَ رِضَا اللّٰهِ بِسَخَطِ النَّاسِ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ وَأَرْضَى عَنْهُ النَّاسَ، وَمَنْ الْتَمَسَ رِضَى النَّاسِ بِسَخَطِ اللّٰهِ سَخِطَ اللّٰهُ عَلَيْهِ وَأَسْخَطَ عَلَيْهِ النَّاسَ »

"Siapa yang berusaha mendapatkan ridho Allah sekalipun dengan resiko kemarahan manusia, maka Allah meridhoinya dan menjadikan manusia ridho kepadanya. Dan siapa berusaha mendapatkan ridho manusia dengan melakukan apa yang membuatk Allah murka, maka Allah murka kepadanya dan menjadikan manusia marah kepadanya" (Riwayat Ibnu Hibban)

Kenalilah Dengan Baik Adat Istiadat Setempat

Saudaraku.....

Kata orang tua kita, di mana kaki berpijak di situ langit dijunjung. Kata-kata yang bijak ini sangat tepat bagi kita yang sedang berada di rantau, meskipun bukan berarti penerapannya bersifat mutlak.

Namun yang penting adalah bagaimana kita dapat memahami adat istiadat dan budaya setempat. Paling tidak hal tersebut akan membantu kita untuk menata diri dalam pergaulan. Hal ini sangat banyak membantu kita untuk dapat diterima dengan baik dalam lingkungan kita di negeri orang ini, dan menghindari kita dari respon atau tindakan negatif akibat tindakan yang dianggap "tidak tau adat". Maka hendaklah kita perhatikan masalah pembicaraan, makanan, pakaian, pergaulan, penampilan dsb.

Tentu saja sikap ini diambil bukan tanpa penyaringan. Sebab dimana-mana yang namanya adat dan budaya dalam pandangan Islam ada dua kemungkinan; ada yang dapat diterima dan ada yang tidak.

Pada hal-hal yang tidak berlawanan dengan ajaran syariat, maka akan sangat bagus jika kita menyesuaikan diri dengan prilaku adat setempat. Apalagi jika nyata-nyata hal tersebut memang dianjurkan atau bahkan diwajibkan dalam syariat.

Saudaraku yang dirahmati Allah....

Untuk mewujudkan hal ini, maka mau tidak mau kita harus peka terhadap kondisi di lingkungan kita. apa yang disukai dan apa yang tidak disukai, perbuatan apa yang disenangi dan yang dibenci. Dalam hal ini kita harus obyektif, jangan terlalu mengandalkan perasaan kita saja.

Jika ada komentar negatif mengenai tindakan kita yang tidak cocok dengan adat setempat (dan itu bukan perkara yang

berbenturan dengan agama), jangan sekali-kàli kita beralasan *"ini kan biasa di kampung saya".* Atau sebaliknya, jangan kita mudah berkomentar negatif terhadap kebiasaan atau adat tertentu (selama tidak melanggar agama dan norma), hanya karena kita merasa bahwa hal tersebut bukan adat kita.

Kesimpulan dalam masalah ini adalah bahwa semakin seseorang luwes dalam membawa diri di negeri rantau, semakin dia dapat eksis dan mudah menjalani kehidupannya.

Namun tentu saja tulisan ini bukan berarti kita menghilangkan jati diri kita atau adat dan budaya kita. Hal tersebut tidak harus dibenturkan. Bahkan sangat indah jika kebaikan di antara dua adat dan budaya tersebut kita kumpulkan dan kita singkirkan segala keburukan-keburukannya.

Nah, *saudaraku yang dikasihi Allah.*

Segeralah kenali dan pahami adat setempat dan bersikaplah sesuai adat di sekeliling kita selama tidak berbenturan dengan agama kita. Insya Allah, kita akan semakin mudah diterima dan mendapatkan perlakuan yang baik. Di samping, kehidupan kita sendiri akan diperkaya dengan berbagai khazanah dan wawasan di luar budaya kita, sehingga dapat menambah pengalaman dan lingkungan pergaulan kita.

Atau paling tidak, kita tidak lagi dikatakan *kuper* (Kurang Pergaulan).

Saudaramu

Pelajaran Dari Negeri Rantau

Saudaraku yang dirahmati Allah.

Dalam kalimat yang singkat Rasulullah ﷺ pernah berpesan kepada salah seorang shahabatnya (dan tentu saja kepada kita umatnya);

« كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيْبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيْلٍ »

"Jadilah kamu di dunia ini seperti orang asing atau orang yang sedang menempuh perjalanan". (Riwayat Bukhori)

Pesan Rasulullah ﷺ ini sangat dalam maknanya, karena ketika mengamati kehidupan orang asing atau yang sedang merantau, maka kita akan dapat mengambil pelajaran bagaimana seharusnya kita hidup di dunia ini ?

Pertama, Orang yang merantau selalu memikirkan tentang bekal apa yang akan dia bawa manakala telah tiba saatnya pulang kampung.

Maka hendaknya dalam kehidupan inipun kita harus selalu berpikir tentang bekal yang akan kita bawa ketika tiba saatnya kita pulang 'kampung' akhirat. Bahkan seharusnya lebih dari sekedar kita mempersiapkan bekal untuk pulang ke kampung halaman kita. Karena ketika kita telah tiba di 'kampung' akhirat, tidak ada waktu lagi bagi kita untuk mendapatkan 'visa' baru (baca: kembali ke dunia), yang ada hanyalah perhitungan dan balasan sesuai 'bekal' yang kita bawa.

Kedua, Orang yang merantau senantiasa menerapkan hidup hemat walaupun dia memiliki kemampuan. Sebab dia tahu betul, bahwa semua itu akan dia tinggalkan, cepat atau lambat.

Demikianlah seharusnya kita dalam kehidupan ini, Tidak tergantung dengan kehidupan dunia dan tidak bermewah-mewahan, sebab pada akhirnya, hanya ada dua pilihat kita

terhadap dunia; dia meninggalkan kita atau kita yang meninggalkan dia.

Alangkah baiknya jika kemampuan dan kecukupan yang kita miliki ditabung, atau disalurkan untuk jalan-jalan kebaikan, seperti bersodaqoh, menolong orang yang kesusahan, meningkatkan amal ibadah kita dan berbagai jalan amal ibadah lainnya yang akan menjadi perbekalan kita di akhirat.

Ketiga, Orang yang merantau biasanya lebih taat aturan dibanding penduduk asli, sebab dia merasa bahwa perbuatan melanggar hukum –sekecil apapun- bagi seorang perantau akan dianggap berat. Bagaimana perasaan anda ketika ada pendatang di daerah anda berbuat kurang ajar... tentu anda marah sekali bukan ?, melebihi kemarahan anda jika yang melakukannya adalah penduduk asli.

Maka hendaklah dalam kehidupan ini kita benar-benar menaati aturan Sang Penguasa; Allah Ta'ala. Sebagaimana ta'atnya seorang perantau di negeri rantaunya. Jangan hanya dosa besar yang kita takuti, yang kecil sekalipun hendaknya kita hindari. Karena bumi ini milik Allah, dan hidup kita ini adalah 'musafir' di bumi Allah.

Itulah ***saudaraku yang dirahmati Allah***, kedalaman pesan Rasulullah ﷺ yang sangat indah manakala dapat kita wujudkan dalam kehidupan kita.

Nah, mumpung kita masih di rantau, selamilah arti kehidupan kita ini, lalu sesuaikanlah dengan nilai-nilai agama kita.

Saudaramu

Ada Apa Dengan Cinta ?

Saudaraku yang dicintai Allah.

Rasa cinta pasti dimiliki setiap manusia normal. Bahkan sesungguhnya dia merupakan anugrah Allah yang amat besar kepada manusia. Bayangkan jika hidup kita tanpa cinta, tentu akan terasa hambar.

Jadi, kita tidak usah memungkiri bahwa kita cinta lawan jenis, anak keturunan, harta benda, rumah tinggal dan kehidupan dunia ini, sebagaimana yang Allah sebutkan dalam surat Ali Imran ayat 14.

Tapi yang harus kita ketahui adalah bahwa cinta kita kepada Allah dan Rasul-Nya harus berada di atas segala-galanya (QS. at-Taubah : 24). Cinta yang berwujud keimanan, kepatuhan dan ketaatan terhadap ajaran-ajaran-Nya.

Itu artinya, cinta kita kepada selain keduanya, jangan sampai merusak keimanan dan ketaatan kita kepada aturan Allah dan Rasul-Nya.

Lalu, dapatkah keduanya diwujudkan secara berbarengan ?. Ya, dapat !. Bahkan ketika hal itu dapat kita wujudkan, sesungguhnya itulah makna cinta yang hakiki.

Mari kita perhatikan.....Misalnya ketika kita mencintai lawan jenis.

Ketika seseorang cinta kepada lawan jenisnya, kemudian pada saat yang bersamaan dia mendahulukan cintanya kepada Allah, maka tidak ada pintu yang tersedia baginya kecuali pernikahan. Sebab hanya pernikahanlah yang Allah ridhoi bagi sahnya hubungan dua manusia berlainan jenis yang telah saling mencintai.

Bahkan, justru dengan pernikahanlah, cintanya yang sejati dapat disalurkan. Cinta yang berarti memiliki, menikmati, memberi dan menerima dengan rasa tenang dan damai. Tentu

saja tanpa menghilangkan debar-debar hati dan degup jantung yang meluap karena cinta.

Namun, jika cinta seseorang kepada lawan jenisnya begitu saja disalurkan tanpa mengindahkan cintanya kepada Allah Ta'ala. Maka yang terjadi adalah hubungan intim yang tak halal. Tidak ada yang dimiliki kecuali pemuasan nafsu, tidak ada ketenangan kecuali ragu-ragu dan tidak ada kelanggengan kecuali bujuk rayu semu, dan kemudian, sang kumbang mencari lagi bunga-bunga lain yang lebih segar setelah dia mendapatkan apa yang diinginkan dari bunga yang kini telah layu.

Meskipun sisi inilah yang sepintas mewakili kata-kata cinta di tengah masyarakat.

Saudaraku yang dimuliakan Allah.

Kejarlah cinta Allah kepada kita dengan tunduk dan patuh kepada semua ajaran-Nya untuk semua sisi kehidupan kita. Niscaya kita akan mendapatkan cinta dari-Nya yang tak kan pernah henti, juga –Insya Allah- cinta dari makhluk-Nya yang tidak kan mengkhianati.

Dan.... Tahukah anda, menyalurkan cinta dengan cara yang Allah cintai, tidak kalah berdebarnya dan jauh lebih indah dari cinta semu yang terdapat dalam kisah 'roman picisan' di film-film atau telenovela.

Semoga kita dapat merasakan manisnya iman dengan mendahulukan cinta kita kepada Allah dan Rasul-Nya di atas segalanya.

Saudaramu

Antara Rumah dan Rumah Tangga

Saudaraku yang dirahmati Allah .

Orang bijak berkata : *"Dengan uang, anda dapat membeli rumah, tetapi tidak rumah tangga".*
Maksudnya adalah bahwa rumah dapat dibeli dengan uang, tapi rumah tangga bukan dengan uang 'membelinya.

Di antara yang sering kita angankan dari hasil jerih payah kerja kita adalah berdirinya sebuah rumah idaman tempat kita menetap dan bernaung. Untuk itu kita rela menyisihkan hasil usaha kita yang tak jarang sangat *mepet*. Tidak jarang pula kita berhemat pengeluaran untuk mewujudkan impian kita tersebut.

Saudaraku,

Memiliki rumah sendiri adalah impian setiap orang. Itu wajar. Namun sebenarnya ada hal lain yang tak kalah pentingnya untuk kita wujudkan, bahkan jauh lebih penting dari itu. Yaitu membangun rumah tangga yang *sakinah* (damai), *mawaddah wa rahmah* (saling mengasihi dan menyayangi). Singkatnya, rumah tangga yang harmonis.

Sering kita dapatkan kenyataan, bahwa rumah yang megah dan kecukupan harta tidak serta merta membuat kehidupan rumah tangga menjadi harmonis. Kita sering mendengar dan menyaksikan retaknya kehidupan sebuah rumah tangga orang yang terkenal dan kaya raya, plus dengan segala penderitaan yang menyertainya.

Hal tersebut menunjukkan bahwa uang dapat menjadi modal utama membangun rumah, namun dia bukan modal utama membangun rumah tangga. Modal utamanya justru terletak pada hati dan diri kita pribadi.
Dan, kalau kita merasa berat membangun rumah, maka ketahuilah, membangun rumah tangga akan lebih berat lagi. Banyak tantangan dan cobaan yang menghadang.

Karena itu saudaraku yang dimuliakan Allah Ta'ala.

Janganlah perhatian kita hanya terpusat pada berdirinya sebuh rumah idaman, tapi hendaknya juga pada bagaimana agar kita dapat membentuk rumah tangga yang harmonis.
Apalah artinya rumah yang megah, kecukupan uang dan materi, jika ternyata rumah tangga kita berantakan.

Maka selain kita mengumpulkan uang, kitapun perlu mengumpulkan bekal keimanan, menata diri dan mempelajari cara atau kiat yang terbaik untuk membangun rumah tangga.

Rumah tangga yang harmonis akan mudah terbentuk jika hati dan pribadi anggotanya lurus dan bersih, cinta dan kasih sayangnya tulus, saling memahami dan mengerti kelebihan dan kekurangan masing-masing dan bagaimana mempergauli pasangannya dan menyenangkannya. dan yang paling penting adalah adanya tanggung jawab yang lahir karena keimanannya kepada Allah Ta'ala.

Saudaraku yang dirahmati Allah.

Semoga, bukan hanya rumah indah yang kita miliki, tetapi juga rumah tangga bahagia yang dapat kita wujudkan. Amin.

Saudaramu..

Sisi Positif *Musykilah*

Saudaraku Yang dimuliakan Allah.

Siapakah di antara kita yang hidup tanpa *musykilah* (problem) ?. Jawabnya tentu tidak ada orang yang tidak punya *musykilah* . Raja sekalipun akan memiliki probrem tersendiri.

Maka, sesungguhnya masalah utama kita adalah bukan bagaimana kita menghindar dari *musykilah,* tetapi pada bagaimana kita menghadapinya. Karena, kalaupun ada satu *musykilah* yang selesai, akan datang silih berganti *musykilah* lainnya dalam kehidupan kita. Dan begitulah seterusnya.

Saudaraku yang dimuliakan Allah.

Satu hal yang dapat membantu kita untuk menghadapi *musykilah* dengan baik adalah; memandang sisi positif *musykilah.* Karena hal tersebut akan membantu kita untuk menghadapinya dalam keadaan jiwa yang sehat dan penuh harap akan kebaikan. Berbeda jika *musykilah* hanya kita pandang dari sisi negatif, maka output-nyapun pada umumnya negatif.

Pandangan ini bukan mengada-ada. Sebab keyakinan kita terhadap ketentuan Allah haruslah positif. Kita harus *husnuzhzhon* kepada Allah. Sebab Allah memiliki sifat Adil bukan zholim.

Apa *sih* sisi positif *musykilah* ..... ?

Pertama, *musykilah* akan mengajak kita untuk mengevaluasi kembali diri kita akan perbuatan dan langkah kita di masa lalu.

Orang yang terkena *musykilah,* akan lebih terdorong mengevaluasi dirinya, mengingat kesalahan-kesalahannya atau langkah-langkahnya, sehingga ke depan langkahnya semakin hati-hati dan penuh antisipasi.

Kedua, *Musykilah* akan membuat kepribadian seseorang semakin kuat, tahan banting, siap menghadapi berbagai kemungkinan dan .... tidak *cengeng*. Ibarat fisik seorang tentara yang tegap karena sering mendapatkan latihan yang berat terhadap fisiknya.

Ketiga, *Musykilah* akan semakin mendekatkan dirinya kepada Allah. Doanya, tawakkalnya, kepasrahannya dan harapan-harapannnya akan semakin kuat dia gantungkan kepada Allah. Tentu sangat berbeda ketika dia berada dalam kondisi normal.

Keempat, Musykilah akan menjadi salah satu point bagi dirinya untuk meningkatkan derajatnya. Jika semua itu diiringi dengan kesabaran, ridho akan ketetapan Allah dan tentu saja tanpa mengurangi pintu-pintu ikhtiar.

Karena itu, tidak jarang *musykilah* menyimpan hikmah yang sangat besar dalam kehidupan seseorang. Seringkali kesuksesan dan keberuntungan hidup seseorang justru diawali dari *musykilah* yang pernah dia alami.

Jadi, pandanglah *musykilah* dengan positif, kuatkan jiwa kita, lalu aturlah langkah yang tepat untuk menghadapinya.

Saudaramu.

Ketika Hidup Gaya Menjadi Gaya Hidup

Saudaraku...

Kesempatan dapat bekerja di luar negeri, membuat penghasilan kita relatif lebih baik di banding saudara-saudara kita di tanah air. Hal ini tentu saja berdampak pada kemampuan daya beli kita. Sampai di sini, sebenarnya perkara wajar. Namun jika sudah sampai membentuk prilaku konsumtif, itu baru kurang wajar.

Prilaku konsumtif –teori sederhananya barangkali- adalah manakala pembelian yang kita lakukan lebih disebabkan *"faktor keinginan"* daripada *"faktor kebutuhan"*. Ringkasnya, jika apa yang ingin kita beli, lantas kita beli (walaupun sebenarnya tidak butuh mendesak), maka itulah tindakan konsumtif.

Banyak di antara kita yang dengan ringan mengatakan:

"Uang... ya uang saya, hasil keringat saya, terserah saya dong, mau dibeli'in apa kek...".

Saudaraku yang dirahmati Allah.

Kita boleh beralasan demikian, namun renungilah dampak negatif budaya konsumtif berikut ini :

1. Biaya hidup kita jadi tinggi. Bahkan kadang mengakibatkan pengeluaran kita lebih besar dari pemasukan.
2. Kita menjadi tidak terlatih menghadapi kehidupan yang berat. Karena selama ini selalu mudah mendapatkan apa yang kita inginkan. Padahal belum tentu kita selamanya mengalami kehidupan yang mudah seperti apa yang kita alami sekarang.
3. Menimbulkan kecemburuan sosial. Dan akhirnya menimbulkan kerawanan sosial. Apalagi di saat banyak saudara-saudara kita yang menjerit karena beratnya beban hidup yang nyaris tak kuasa lagi mereka pikul.
4. Memberikan pendidikan yang tidak baik bagi anak-anak kita. Jika budaya konsumtif berakibat negatif bagi orang yang

telah memiliki penghasilan, apalagi jika hal tersebut menjangkiti anak kita yang belum berpenghasilan karena keinginannya selalu dipenuhi kedua orang tuanya.

Ujung dari budaya konsumtif adalah akan mendorong kita untuk hidup gaya. Kata orang, kalau hidup gaya sudah menjadi gaya hidup, maka akan susah *ngeremnya*.

Sebaliknya, jika kita dapat menghindar dari budaya konsumtif, banyak keuntungan yang kita dapatkan. Kita akan semakin mudah menabung untuk masa depan, terlatih untuk mengendalikan setiap keinginan dalam diri kita juga terhadap anak-anak kita dan berikutnya tentu saja akan semakin mempersempit kesenjangan sosial dengan mereka yang tidak bernasib baik.

Namun nasehat ini bukan mengajak kita untuk bakhil *bin* kikir. Sebab pengeluaran untuk sesuatu yang dibutuhkan, seberapapun besarnya tidak termasuk pemborosan atau konsumtif, termasuk di dalamnya pengeluaran untuk shodaqoh dan infaq di jalan Allah.

Semoga kita menjadi lebih arif dalam mengelola pengeluaran yang kita miliki.

Saudaramu

Siapa Temanmu ?, Itulah kamu !

Suadaraku di kediaman

Setiap manusia pastilah dia membutuhkan teman dalam kehidupannya. Terlebih lagi ketika dia berada di negeri asing, jauh meninggalkan sanak saudaranya dan kampung halamannya. Maka keberadaan seorang teman terasa sangat bermakna dalam kehidupannya.

Pernahkah anda membayangkan kehidupan tanpa seorang teman ?.

Namun meskipun demikian *saudaraku yang dirahmati Allah.* Hendaklah kita hati-hati memilih teman pergaulan. Karena teman pergaulan kita sesungguhnya banyak mempengaruhi prilaku kita. Bahkan dapat kita katakan bahwa baik buruknya prilaku kita, banyak ditentukan oleh teman-teman pergaulan kita.

Hal ini bukan teori baru, sejak dahulu Rasulullah ﷺ sudah menasihatkan kita untuk berhati-hati memilih teman pergaulan. Beliau mengumpamakan teman yang baik seperti penjual minyak wangi, yang kalau kita berteman dengannya, paling tidak kita akan mendapatkan wanginya kalaupun tidak membelianya. Sedangkan teman yang buruk beliau umpamakan seperti pandai besi, yang jika kita berteman kepadanya, kalau tidak terbakar, minimal akan terkena percikan apinya (Muttafaq alaih).

Bahkan, semakin dewasa seseorang, semakin besar pengaruh temannya membekas dalam dirinya, lebih dari pengaruh orang tuanya, gurunya atau sanak saudaranya. Sehingga banyak kita dapatkan dalam kenyataan seseorang yang menjadi baik atau buruk karena pada awalnya terpengauh oleh temannya.

Maka tepatlah kata seorang penyair:

Tentang seseorang, jangan kamu tanya siapa dia
Tanyalah siapa temannya. Karena seseorang akan mengikuti tingkah polah temannya.

Saudaraku yang dimuliakan Allah. Sekali lagi, beri-hatilah memilih teman. Jangan sampai kita menyesal ketika segala sesuatunya telah terlambat. Sebab di akhirat nanti banyak orang-orang yang menyesal karena salah memilih teman, sehingga -saat itu- mereka berangan-angan seandainya di dunia dahulu dia tidak memilihnya sebagai teman dekatnya.

﴿ يَٰوَيْلَتَىٰ لَيْتَنِي لَمْ أَتَّخِذْ فُلَانًا خَلِيلًا ﴿٢٨﴾ ﴾ [الفرقان : 28]

"Kecelakaan besarlah bagiku; Seandainya saja (dahulu) aku tidak menjadikan si fulan itu teman akrab(ku)"

(QS. al-Furqon : 28)

Maka prinsip kita bukan lagi sekedar : *"Satu musuh sudah banyak, seribu teman masih sedikit"*, namun lebih dari itu; *"Satu teman buruk sudah banyak, seribu teman baik masih sedikit"*.

Karena itu, carilah teman yang mendorong kita untuk kebaikan, mengajak kita pada ketaatan serta akhlak mulia. Insya Allah, dengan niat yang ikhlash, kita akan mudah mendapatkan teman seperti ini dan akan dijauhkan dari teman yang buruk dan merusak kehidupan kita.

Saudaramu

Sayang Anak

Saudaraku Yang Dirahmati Allah....

Pernahkah anda lewat di sebuah pasar kemudian ada pedagang kaki lima penjual mainan anak menjajakan barang dagangannya seraya berteriak: *"Sayang anak..... sayang anak".*

Istilah sayang anak adalah sesuatu yang sangat lekat di benak setiap orang tua –apalagi bagi seorang ibu-. Itu memang sudah fitrah dari Allah kepada setiap orang tua terhadap anaknya.

Bahkan karena sayang anak tersebutlah, banyak orang tua yang banting tulang siang malam, atau pergi jauh merantau meninggalkan kampung halaman, agar kehidupan anak-anaknya tercukupi.

Namun *saudaraku yang dirahmati Allah*....seringkali sayang anak hanya dipahami dari sisi materi. Orang tua merasa telah mewujudkan kasih sayangnya kepada anaknya, manakala dia telah memenuhi segala keinginan anaknya dari sisi materi, apalagi jika dia memiliki kemampuan untuk itu. Padahal tidak jarang, hal tersebut justru menjadi bumerang bagi masa depan anak.

Saudaraku yang dirahmati Allah.

Yang perlu kita pahami dengan baik adalah, bahwa sayang kita kepada anak kita adalah berarti perhatian kita yang menyeluruh terhadap perkembangan anak kita, baik fisiknya, imannya, akhlaknya, pergaulannya, ibadahnya dan lain sebagainya yang dia perlukan untuk masa depannya.

Karena sayang anak, yang paling pertama adalah mesti kita perhatikan perkembangan imannya. Ajarkan dia untuk mengenal Allah dan jauhkan dia dari segala sesuatu yang dapat merusak keimanannya. Misalnya terhadap tayangan televisi yang bersifat khurafat, perdukunan dll.

Perhatikan pula ibadahnya, bagaimana shalatnya, bacaan al-Qurannya, dzikirnya .

Kemudian perhatikan pula pergaulannya, siapa teman-temannya, kemana tempat bermainnya dll. Tentu semua itu dilakukan dengan pendekatan yang sesuai dengan usia anak anda, tidak dengan kekerasan, tapi dengan kasih sayang.

Sayang anak tidak menghalangi kita untuk marah, jika memang pada tempatnya. Bahkan Rasulullah ﷺ yang sangat sayang kepada umatnya (apalagi kepada anak kecil) mengajarkan kita untuk memukul sang anak jika pada usia sepuluh tahun belum juga melakukan shalat.

Namun di sisi lain, jangan tinggalkan belaian lembut anda, bahasa yang manis dan senyuman yang tersungging di bibir anda atau bahkan door prize (kejutan hadiah) yang membuat anak menjadi dekat kepada anda.

Dan jangan lupa, banyak-banyaklah berdoa untuk kebaikan mereka. Jangan sekali-kali berdoa untuk kecelakaan mereka, betapapun anda sangat marah terhadap mereka. Karena doa orang tua mujarab.

Jika anda jauh dari mereka, kasih sayang terhadap anak anda dapat diwujudkan lewat pesan-pesan yang anda tulis lewat surat-surat anda, atau lewat saluran telepon atau sms. Jangan pernah bosan untuk melakukannya, walau berulang-ulang. "Tidak mempannya" nasehat anda selama ini, bukan berarti tertutup habis pintu kebaikan baginya. Ulangi lagi terus nasehat-nasehat anda dengan pendekatan yang baik dan cara-cara yang bijak. Insya Allah semua itu akah menjadi tabungan pahala anda dan pembuka pintu hati anak anda.

Selamat berusaha !!

Saudaramu

Jangan Korbankan Aqidahmu, Apapun Alasannya !

Saudaraku yang dirahmati Allah

Sesungguhnya kenikmatan terbesar dalam kehidupan ini adalah ketika Allah memilih kita sebagai orang yang beriman. Betapa tidak, Allah pilih kita menjadi orang beriman yang merupakan sumber kebahagiaan di dunia dan akhirat. Padahal kita bukan anak "siapa-siapa", padahal ada anak nabi, istri nabi, paman nabi yang tidak Allah beri keimanan dalam dadanya.

Karena itu *saudaraku yang dimuliakan Allah*. Resapilah dengan sepenuh kesadaran, bahwa ketika dalam dada kita ada keimanan kepada Allah, maka sesungguhnya kita adalah orang yang sangat beruntung di dunia ini.

Namun hal yang sangat disayangkan, dalam kehidupan sehari-hari sering kita dapatkan orang yang tidak "merasa apa-apa" dengan keimanannya. Sehingga ada atau tidak ada keimanan dalam dirinya, seperti tidak berarti apa-apa dalam kehidupannya.

Bukti dari adanya sikap tersebut adanya tindakan seseorang yang menggadaikan aqidahnya hanya karena alasan tertentu.

Ada yang menggadaikan aqidahnya karena ingin mendapatkan pasangan idamannya yang berlainan agama, sehingga dia pindah ke agama pasangannya tersebut.
Ada yang karena 'kepepet ekonominya, lalu ada tawaran bantuan ekonomi dari pihak agama lain dengan syarat meniadi pemeluk agama tersebut.
Ada yang karena karena kebutuhan tertentu sehingga dia mendatangi dukun yang melakukan praktek kesyirikan.
Ada yang karena syubhat yang dia dengar, misalnya pendapat yang mengatakan semua agama sama, sehingga dia dengan mudah pindah ke agama lain dengan keuntungan yang dia dapat.
Dan masih banyak contoh-contoh lainnya.

Saudaraku yang dimuliakan Allah.

Hendaklah kita belajar dari kisah *Ashabul Ukhdud,* yang tetap teguh dengan imannya walau akhirnya mereka dilempar ke kobangan api, atau Bilal bin Rabah yang tetap menjaga imannya walau tubuhnya ditindih batu besar di tengah padang pasir dan terik matahari, atau Asiah istri Fir'aun yang tetap menjaga keimanannya walau godaan harta dan kedudukan yang menggiurkan.

Karena itu saudaraku yang dirahmati Allah...

Sering-seringlah kita berzikir berdoa kepada Allah Ta'ala, agar keimanan kita selalu dijaga olehNya. Juga upayakan agar pemahaman kita terhadap Islam selalu bertambah agar tidak mudah tergoda dan tertipu olah bujuk rayu yang ingin menggadaikan iman kita kepada Allah.

Di antara doa yang sering Rasulullah ﷺ baca :

« يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوْبِ ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِيْنِكَ »

"Ya (Allah) yang membolak-balikkan hati, tetapkanlah hatiku atas agamamu" (Riwayat Tirmizi)

Sekali lagi, jangan sekali-kali kita gadaikan iman kita, apapun alasannya. Apapun keuntungan yang kita dapatkan dari hal tersebut, sama sekali tidak sebanding dengan ruginya kita jika iman tersebut hilang dari dada kita.

Orang yang menggadaikan imannya hanya karena keuntungan duniawi sesaat, seperti halnya yang dikatakan orang-orang tua kita dahulu : *"Seperti menembak burung "kecici" dengan peluru emas".* Burung kecici yang tidak seberapa nilainya memang dia dapat, tetapi dia kehilangan emas yang jauh lebih besar nilainya.

Saudaramu

YANG DITINGGALKAN KARENA ALLAH, AKAN DIGANTI DENGAN YANG LEBIH BAIK

Saudaraku yang dirahmati Allah

Pernahkan anda mendapat teguran dari seseorang agar jangan melakukan ini, tidak boleh melakukan itu, dengan alasan dilarang dalam agama ?. Tidak jarang kadang-kadang kita merasa *"kesel"*, bahkan *ngedumel*: *"Mengganggu kesenangan orang aja"*... begitu kira-kira komentar ringannya.

Saudaraku, perhatikanlah.... Ketika seseorang memperingatkan anda terhadap suatu perbuatan yang nyata dilarang agama, sesungguhnya dia sayang terhadap anda. Mengapa ?

Karena, sebagai orang yang beriman, baik dengan keimanannya, ataupun mengamati dengan jujur kenyataan yang ada, kita akan dapat mengambil kesimpulan bahwa apa saja yang dilarang berdasarkan ajaran syariat, maka di balik itu terdapat keburukan dalam kehidupan manusia, lahir maupun batin, dunia maupun akhirat, diketahui atau tidak diketahui.

Perhatikanlah sekali lagi dengan baik, jujur dan penuh keimanan, terhadap sejumlah larangan-larangan dalam agama; membuka aurat, judi (Thailand), minuman keras, berzina atau sekedar berhubungan intim diluar nikah, menggunjing dst. Pastilah akan kita dapatkan keburukan-keburukan di dalamnya.

Namun begitulah tabi'at manusia kalau sudah *keranjingan* larangan-larangan Allah, dia akan merasa sangat berat meninggalkannya, seakan-akan kalau hal tersebut ditinggalkan membuatnya tidak dapat menikmati kehidupan ini.

Saudaraku yang dirahmati Allah..

Ada satu kaidah yang telah diajarkan oleh para ulama kita; *"Siapa yang meninggalkan sesuatu karena Allah, maka Allah akan menggantinya dengan yang lebih baik".*

Karena sesungguhnya, Allah telah menyediakan pilihan-pilihan yang jauh lebih baik sebagai pengganti hal-hal yang Dia larang. Yang mana pilihan-pilihan tersebut sulit kita nikmati secara maksimal selagi kita masih gemar dengan larangan-larangan-Nya.

Allah melarang kita berzina yang di dalamnya ada penyakit, kesengsaraan dsb. Sebagai gantinya ada pernikahan yang di dalamnya ada ketentraman, keamanan, kejelasan hak dst.

Allah melarang kita makan babi, minum minuman keras, sebagai gantinya beragam makanan yang dihalalkan.

Allah melarang kita menggunjing, berkata kotor, sebagai gantinya kita diajarkan untuk banyak berzikir, berkata baik, tersenyum dll.

Allah melarang kita membuka aurat, sebagai gantinya adalah pakaian yang menutup aurat yang lebih membuat kita terasa aman, baik lingkungan maupun syariat.

Begitulah seterusnya *saudaraku yang dirahmati Allah*, semakin kita tinggalkan larangan-larangan Allah, semakin jiwa kita sehat, maka semakin kita dapat menikmati dan 'keranjingan' ajaran-ajaran Allah Ta'ala.

Ajaran-ajaran Allah adalah ibarat makanan lezat dihadapan kita. Namun apakah kita dapat menikmatinya, tergantung kondisi kesehatan kita. Jika sehat, maka makanan-makanan lezat tersebut dapat kita santap dengan nikmat, namun jika kita sakit, jangankan kita santap, melihatnya saja sudah membuat kita mual.

Jadi, jangan takut meninggalkan larangan-larangan Allah. Jika ikhlas, anda akan mendapat ganti yang jauh lebih baik dan berguna bagi kehidupan anda, di dunia maupun akhirat..

Saudaramu.

AGAR BUKAN HANYA DUIT YANG KITA BAWA PULANG

Saudaraku di rantau....

Kita tidak memungkiri bahwa kedatangan kita ke negeri ini adalah untuk mendapatkan penghasilan yang cukup.

Akan tetapi ada satu hal yang patut kita renungkan..., jika cuma duit yang kita bawa pulang, sesungguhnya kita rugi. Karena sebesar apapun jumlah uang yang kita bawa, sesungguhnya tidak dapat mengganti beban yang kita tanggung karena meninggalkan kampung halaman.

Rindunya kita terhadap kampung halaman, anak yang sedang lucu-lucunya yang kita tinggalkan, kesempatan tertentu yang tidak dapat kita hadiri (seperti lebaran, agustusan, pernikahan atau kematian) dll, adalah hal-hal yang tidak mungkin dapat kita ganti dengan materi.

Kesimpulannya... kalau Cuma duit yang kita bawa pulang..., sekali lagi, kita rugi, tidak sebanding dengan 'pengeluaran' kita.

Karena itu saudaraku yang dimuliakan Allah... usahakanlah untuk mendapatkan hal-hal lain yang bermanfaat selain sekedar duit.

Bukankah bekerja di sini dapat menjadi kesempatan anda untuk merubah prilaku-prilaku buruk yang selama ini terasa sulit ditinggalkan.

Bukankah selama bekerja di sini, anda dapat menimba ilmu lewat buku-buku Islam yang sering didapatkan.

Bukankah selama bekerja di sini, kita dapat melihat budaya bangsa-bangsa lain, kemudian kita menyaringnya dan memilih mana yang baik untuk kita contoh dan membuang segala yang buruk.

Bukankah selama bekerja di sini, anda dapat meningkatkan ibadah lebih baik, baik kuwantitas maupun kuwalitas.

Bukankah selama bekerja di sini anda lebih besar berpeluang menunaikan ibadah haji dan umroh .

Begitu seterusnya *saudaraku .....*

Ternyata jika kita perhatikan, banyak yang dapat kita bawa pulang selain sekedar uang. Jika hal-hal tersebut semakin banyak kita raih, maka Insya Allah kita tidak menjadi orang yang merugi... bahkan dapat kita katakan bahwa ternyata keberuntungan yang kita dapatkan dengan itu semua, jauh lebih besar dari sekedar uang yang kita dapatkan.

Saya sering mendengar ungkapan teman-teman yang mendapatkan keberuntungan tersebut, tidak jarang mereka berkata : *"Al-hamdulillah, saya di sini aktif ikut pengajian... kalau tidak... entah jadi apa saya....",* atau ada yang dengan bercanda berkata : *"al-Hamdulillah, kerja di sini membuat saya mendapat tiga "ji"; ..... gaji, ngaji dan haji....".*

Saudaraku, jangan tunda-tunda,,, cari segera kebaikan-kebaikan tersebut di sekeliling kita.

Saudaramu...

Antara 'Mau dan 'Kemauan

Saudaraku yang dimuliakan Allah.

Jika anda ingin makan karena lapar; cukupkah anda berdiam sambil menunggu ada orang yang datang membawakan makanan ?, Jika anda ingin memiliki penghasilan yang baik, cukupkah anda duduk di rumah menunggu ada orang yang datang membawakan pekerjaan ?, jawabnya tentu tidak !, padahal anda yakin Allah Maha Pemberi rizki.

Kesimpulannya, jika anda ingin makan, maka anda akan tergerak untuk bangkit mencari jalan agar anda mendapatkan makanan, begitu pula ketika anda ingin mendapatkan penghasilan. Itulah bedanya antara mau dan kemauan. Sekedar ingin makan berarti anda baru sampai pada tahap "mau", dan itu tidak berarti apa-apa, dia baru akan bermanfaat kalau "mau"-nya berubah menjadi "kemauan" yang berbentuk tindakan nyata untuk mewujudkannya.

Namun yang disayangkan *–saudaraku-*, "kemauan", tersebut baru kita miliki pada hal-hal yang bersifat duniawi seperti contoh di atas. Adapun pada hal-hal yang bersifat ukhrowi, sering "kemampuan" kita hanya sebatas "mau" saja.

Kalau ditanya kepada kaum muslimin, apakah mereka ingin menjadi orang shaleh ?, maka semuanya akan menjawab : "Ya". Namun banyak yang hanya sampai di situ, selebihnya tidak ada tindakan nyata yang dia lakukan untuk mewujudkannya. Dirinya tidak tergerak untuk menempuh sarana atau jalan yang dapat mengantarkan ke sana. Pengajian tidak dihadiri, al-Quran dan buku-buku Islami tidak pernah dibaca, teman-teman yang shaleh justru dia benci.

Bahkan sebaliknya, jalan-jalan keburukanlah yang dia tempuh. Perkumpulan gosip menjadi hobinya, lagu dan musik menjadi temannya, tontonan dan bacaan porno selalu dicarinya dan..... berbagai bentuk kegiatan rusak, dialah pelanggannya.

Jika demikian halnya, akankah keinginan seorang muslim untuk menjadi orang shaleh akan terwujud ?.

Kata seorang penyair :

تَرْجُو النَّجَاةَ وَلَمْ تَسْلُكْ مَسَالِكَهَا   إِنَّ السَّفِيْنَةَ لاَ تَجْرِي عَلَى الْيَبَسِ

Anda ingin selamat, namun tidak anda tempuh jalannya
Sesungguhnya perahu tidak berjalan di daratan

Orang yang sekedar 'mau umumnya bersifat pasif, mencari waktu luang, menunggu peluang, minta dipahami dst, sementara orang yang punya kemauan, umumnya bersifat aktif, meluangkan waktu, mencari peluang, berusaha memahami dst.

Pada masa Rasulullah ﷺ, orang-orang munafik yang tidak ikut perang Tabuk mencari-cari alasan mengapa mereka tidak ikut perang, seolah-olah mereka juga sebenarnya ingin ikut berperang, namun Allah Ta'ala membantah argumen mereka :

﴿ ۞ وَلَوْ أَرَادُوا۟ ٱلْخُرُوجَ لَأَعَدُّوا۟ لَهُۥ عُدَّةً ﴿٤٦﴾ ﴾ [سورة التوبة]

"Dan jika mereka mau berangkat, tentulah mereka menyiapkan persiapan untuk untuk keberangkatan itu" (QS. at-Taubah : 46)

Saudaraku....

Sejak sekarang, rubahlah 'mau' kita menjadi 'kemauan' dan dari kemauan menjadi tekad yang kuat untuk menjadi lebih baik.

Saudaramu

Shalat........Shalat...........

Walaupun hidup seribu tahun...
Jika tak sembahyang, apa gunanya...

Saudaraku...

Bait di atas –yang tak asing bagi sebagian kita- adalah ungkapan sederhana namun mengena betapa shalat sangat berarti bagi kehidupan kita.

Ya... hidup ini memang jadi tidak ada artinya kalau kita malas shalat, apalagi kalau sampai tidak shalat.

Karena shalat merupakan tiang agama kita dan pedoman yang menjadi tolok ukur nilai kehidupan kita.

Karena shalat merupakan barometer amal kita di dunia dan barometer hisab di akhirat.

Karena shalat merupakan merupakan rukun Islam kedua setelah Syahadatain. Itu artinya bukti pertama yang dapat dijadikan pedoman benar tidaknya pengakuan keimanan seseorang adalah shalat.

Karena shalat merupakan ibadah yang paling keras akibatnya jika ditinggalkan, sebagaimana yang sering kita dapatkan dalam sabda-sabda Rasulullah ﷺ.

Saudaraku....

Jangan lalaikan shalat, betapapun kesibukan anda. Jangan mudah anda tertipu atau terpengaruh dengan syubhat-syubhat yang sering anda dengar di tengah masyarakat. Seperti ada yang mengatakan: *"Walau rajin shalat, belum tentu masuk syurga", "Buat apa rajin shalat kalau kelakuannya ngga benar", "Yang penting bukan shalatnya, tapi hatinya"....* Dan ungkapan-ungkapan lainnya yang senada.

Kedudukan dan kebesaran shaiat dalam Islam tidak akan tergoyahkan hanya karena ulah oknum-oknum yang menyalahgunakannya.

Saudaraku...

Perhatikanlah selalu shalat anda, jika anda selama ini sering meninggalkan shalat, bertaubatlah kepada Allah, sesali sikap anda mintalah ampunan-Nya, kemudian tekadkan hati untuk tidak lagi meninggalkannya.

Jika anda selama ini telah menjaga shalat-shalat anda, tingkatkan pelaksanannya, berjamaahlah di mesjid (bagi laki-laki), pahami ilmunya dan tata cara pelaksanaannya sesuai tuntunan Rasulullah ﷺ, dan yang tak kalah penting adalah menjaga kekhusyu'an dan keikhlasan.

Seandainya shalat dilaksanakan dengan sebenarnya, maka tidak akan kita dapatkan orang yang rajin shalat namun masih suka korupsi, menzhalimi orang lain, berbuat kemunkaran dst. Karena justru di antara hikmah diwajibkannya shalat adalah untuk menghalau segala perbuatan munkar tersebut.

Kesimpulannya *saudaraku yang dikasihi Allah.*

Selagi kita masih sadar, jangan kita tinggalkan shalat, bahkan sekalipun kita sakit keras, dalam perjalanan, dalam tugas penting, dan berbagai kondisi lainnya.

Ingatlah selalu pesan Rasulullah ﷺ di detik-detik terakhir kehidupannya: "*Shalat...... Shalat.......*"

Saudaramu

"Allah Lebih Gembira Dari Orang Itu...."

Saudarauku....

Rasulullah ﷺ yang sangat mengasihi kita, sebagai umatnya -seperti diriwayatkan oleh Muslim- pernah menyampaikan sebuah kisah tentang seorang musafir -dengan ontanya- yang tengah mengarungi padang pasir nan gersang seorang diri.

Di tengah perjalanan, dia beristirahat di sebuah pohon rindang hingga tertidur pulas. Ketika sang musafir itu terbangun, onta yang di pundaknya diletakkan semua perbekalan makan dan minumnya sudah lenyap dari hadapannya. Dicarinya onta tersebut ke sana kemari namun tak kunjung ditemukan. Akhirnya hilanglah harapan menemukannya kembali.

Diapun kembali beristirahat di pohon semula dan tertidur kembali. Tak berapa lama sang musafir tersebut bangun, dan ternyata onta yang dicari-carinya tadi sedang berdiri di hadapannya. Maka segera saja onta tersebut dia tunggangi dan dia pegang tali kendalinya seraya berkata:

« اللَّهُمَّ أَنْتَ عَبْدِي وَأَنَا رَبُّكَ »

"Ya Allah, Engkaulah hambaku dan akulah TuhanMu".
Dia salah ucap karena saking gembiranya.

Saudaraku, kita tentu dapat menangkap betapa gembiranya orang tersebut yang menemukan kembali ontanya yang sangat dia butuhkan setelah sebelumnya telah putus asa untuk menemukannya. Sehingga saking gembiranya dia sampai salah ucap, seharusnya yang dia ucapkan adalah : ***"Ya Allah, Engkaulah Tuhanku dan akulah hambaMu"***

Namun, untuk apa Rasulullah ﷺ bercerita seperti itu ?,

Jelas bukan tanpa alasan kalau Rasululalh ﷺ menyampaikan kisah di atas. Karena dalam riwayat yang sama, Rasulullah ﷺ ingin menjelaskan betapa besarnya kegembiraan Allah terhadap orang yang bertaubat, yang digambarkan melebihi gembiranya

orang dalam kisah di atas yang kembali menemukan ontanya setelah sebelumnya dia telah putus asa, sehingga dari saking gembiranya dia sampai salah ucap.

Nah saudaraku.... Itu artinya Allah sangat memberikan penghargaan kepada siapa saja dari hamba-Nya yang ingin bertaubat.... Betapapun besar dan banyaknya dosa yang telah kita perbuat. Selama ruh kita belum sampai kerongkongan dan selama matahari belum terbit dari barat.

Jangan kita pernah berputus asa untuk bertaubat, sekalipun kita telah berkali-kali bertaubat dan berkali-kali pula terjerumus kembali dalam lumpur dosa. Kuatkan tekad, tancapkan keikhlasan... taubat kita pasti akan diterima oleh Allah Ta'ala.

Saudaraku....

Sesungguhnya, selagi kita masih disebut manusia, maka dosa dan kesalahan adalah hal yang tidak mungkin kita hindari. Karena itu, yang aib sesungguhnya adalah bukan sekedar kita berbuat dosa, tapi yang aib adalah jika kita berbuat dosa namun tidak pernah bertaubat bahkan terus melakukannya.

Maka, siapapun kita, taubat adalah tuntutan kehidupan. Bahkan Rasulullah ﷺ -dengan segala kemuliaan yang beliau miliki- mengatakan bahwa setiap hari, beliau tidak kurang 70 kali bertaubat dan minta ampun kepada Allah.

Karena itu, orang yang bertakwa bukanlah orang yang tidak pernah berbuat dosa, tapi adalah orang yang apabila berbuat dosa, dia segera ingat kepada Allah, minta ampun dan bertaubat kepada-Nya.

"Dan (juga termasuk orang yang bertakwa adalah) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri (dengan berbuat dosa), mereka ingat kepada Allah lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka..." (QS. Ali Imron : 135)

Saudaramu

فهرس الموضوعات

رسائل أخوية

نصيحة من قلب إلى قلب

[باللغة الإندونيسية)

تأليف

عبد الله حيضر

كتب الجاليات ١٢٣/٣٤

رسائل أخوية

نصيحة من القلب إلى القلب

تأليف

عبدالله حيضر

أندونيسي ٠٥٠١٠٦٦

المكتب التعاوني للدعوة والإرشاد وتوعية الجاليات بالسلي
ص.ب/١٤١٩ الرياض/١١٤٣١ هاتف/٢٤١٠٦١٥ ناسوخ/٢٤١٤٤٨٨-٢٣٢
البريد الإلكتروني/ sulay@w.cn